

## BAB II

### KERANGKA TEORITIK

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Kajian Pustaka Tentang Kharisma

###### 1.1. Pengertian Kharisma

Kharisma berasal dari bahasa Latin “Charism” yang artinya karunia, rahmat.<sup>1</sup> Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kharisma diartikan sebagai keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kemampuan seseorang untuk membangkitkan pemujaan dan rasa kagum dari masyarakat terhadap dirinya.<sup>2</sup>

Menurut Soerjono Soekanto, kharisma adalah suatu kemampuan khusus (wahyu, pulung) yang ada pada diri seseorang karena anugerah dari Tuhan Yang Maha Kuasa.<sup>3</sup> Maksudnya, seorang yang memiliki kharisma begitu besar diyakini memiliki kekuatan gaib (supranatural) dan kemampuan-kemampuan yang superhuman, yang diperolehnya sebagai karunia Tuhan.

Istilah “kharisma” oleh Weber digunakan dalam pengertian luas untuk menunjuk pada “daya tarik” pribadi yang ada pada seorang pemimpin. Hal ini meliputi karakteristik-karakteristik pribadi yang mampu memberikan motivasi dan inspirasi pada mereka yang bakal menjadi

---

<sup>1</sup> Purwadarminta, dkk., *Kamus Latin Indonesia* (Jogjakarta: Kanisius, 1969), h. 130.

<sup>2</sup> Mesty Taqdir Qodrotillah, dkk., *Kamus Bahasa Indonesia* (BPPB, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), h. 215.

<sup>3</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2007), h. 244.

pengikutnya.<sup>4</sup> Ia banyak memiliki inspirasi, keberanian, dan berkeyakinan teguh pada pendirian sendiri,<sup>5</sup> yang karenanya dia terpisah dari orang-orang biasa.<sup>6</sup> Jika menggunakan istilah yang lebih konkrit, dapat dikatakan bahwa totalitas kepribadian orang-orang ini merupakan daya tarik dan pembawaan yang luar biasa yang memiliki pengaruh besar,<sup>7</sup> sehingga pengikutnya amat besar pula jumlahnya.

Bila para pengikut telah terbiasa mengikuti pemimpin kharismatik, maka mereka menjadi tergantung pada nasihat, bimbingan dan kemampuan pemimpin.<sup>8</sup> Sebagaimana seorang da'I-da'iah yang berkharisma, dia akan disegani, dikagumi, dihormati, dan pesan dakwahnya akan sampai kepada para mad'u, sehingga tanpa dipaksa mad'u pun akan menjalankan nasehat yang disampaikan dengan kesadaran diri dan hati yang ikhlas.

Seorang pemimpin yang memiliki kharisma, beriman dan berakhlak terpuji, selalu menyadari dan mensyukuri kelebihan dalam pribadinya sebagai pemberian Allah SWT. Oleh karena itu, akan selalu digunakan untuk mengajak dan mendorong orang-orang yang dipimpinnya berbuat sesuatu yang diridloi Allah SWT dalam rangka memakmurkan bumi, sebagai tugas kekhalfahannya.<sup>9</sup>

---

<sup>4</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, terjemahan Robert M.Z. Lawang ( Jakarta: Gramedia, 1994), h. 229.

<sup>5</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Bandung: Rajawali Press, 1992), h. 69.

<sup>6</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, h. 229.

<sup>7</sup> Stephanie Barrat dan Godefroy, *Bagaimana Cara Mengembangkan Karisma Dan Daya Tarik Pribadi Anda*, terjemahan Moh. Anwar (Batam Centre: Interaksara, 1999), h. 7.

<sup>8</sup> Sukanto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), h. 28.

<sup>9</sup> Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam* (Jogjakarta: Gajah Mada University Press, 1993), h. 175.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diambil pengertian bahwa kharisma adalah daya tarik seseorang karena memiliki kelebihan dan bakat tertentu yang memancar dari hati yang bersih dan suci sehingga sulit dijelaskan secara definitif. Akan tetapi, kharisma itu dapat diketahui lewat sederetan kualitas kepribadiannya. Sehingga, karisma bisa dibangun, dipupuk dengan perbuatan baik yang terus-menerus dan menumbuhkan sesuatu yang berguna untuk orang lain dan melakukannya dengan kesungguhan hati.

## **1.2. Ciri – Ciri dan Kebiasaan Pribadi Kharismatik**

Orang karismatik mampu membangun dan menjaga hubungan baik, dan secara konsisten memengaruhi orang-orang di sekitar mereka dengan cara yang positif. Mereka selalu membuat orang lain merasa penting dan merasa lebih baik.

Adapun ciri-ciri pribadi yang kharismatik adalah:

- a) Memancarkan kepercayaan diri yang tinggi.
- b) Memiliki daya tarik luar biasa.
- c) Penuh energik dan sangat profesional.
- d) Memberikan motivasi dan inspirasi serta semangat kepada orang lain.<sup>10</sup>
- e) Lebih banyak mendengarkan.
- f) Tidak mementingkan diri sendiri dan selalu memberi.

---

<sup>10</sup>Santo Budiono, [http://bumipanorama.org/index.php?option=com\\_content&view=article&id=126:kharisma-dalam-kepemimpinan&catid=39:artikel&Itemid=54](http://bumipanorama.org/index.php?option=com_content&view=article&id=126:kharisma-dalam-kepemimpinan&catid=39:artikel&Itemid=54)

g) Cermat memilih kata-kata.<sup>11</sup>

Sebagaimana Nabi Muhammad SAW, beliau dikenal sebagai pribadi yang memiliki kharisma, sehingga diamnya membuat segan dan bicaranya membuat kagum orang-orang di sekelilingnya. Beliau menjadi pribadi kharismatis karena menerapkan kebiasaannya dalam lima hal pada dirinya, yaitu<sup>12</sup> :

1) Keteladanan.

Beliau adalah pribadi yang satu kata dengan perbuatan, sehingga sejak remaja telah dikenal sebagai *Al-amin* (orang yang dapat dipercaya). Keteladanan adalah bergabungnya dua sifat mulia yaitu inisiatif dan integritas. Inisiatif berarti melakukan lebih dahulu sebelum orang lain melakukannya. Integritas berarti mentaati aturan dan berani berkata “tidak” terhadap bujukan untuk melanggar aturan. Seorang yang memiliki inisiatif tapi tidak memiliki integritas tidak bisa disebut teladan. Sebaliknya orang yang memiliki integritas tapi tidak memiliki inisiatif juga tidak bisa disebut sebagai teladan.

2) Suka Membantu

Rasulullah menjadi pribadi kharismatis karena beliau dikenal sebagai orang yang ringan tangan. Suka membantu orang lain tanpa pamrih. Beliau juga suka membantu istrinya.

---

<sup>11</sup>Felicitas Harmandini, [http://female.kompas.com/read /2012/11/26/1750245/10.Kebiasaan.Orang.Karismatik](http://female.kompas.com/read/2012/11/26/1750245/10.Kebiasaan.Orang.Karismatik)

<sup>12</sup> Abdul Manan, <http://www.erasuslim.com/konsultasi/motivasi/manajemen-diri.htm#.U0YZmKJkbrk>

### 3) Memiliki kompetensi.

Orang yang memiliki kharisma juga adalah orang yang memiliki kompetensi (kecakapan) di bidang tertentu. Nabi Muhammad saw memiliki berbagai kompetensi, sehingga menjadi tempat bertanya bagi banyak orang. Beliau adalah ahli politik, ahli perang, ahli administrasi, ahli keuangan, ahli psikologi, dan konsultan keluarga yang piawai.

### 4) Komunikasi efektif.

Untuk menjadi pribadi kharismatis diperlukan juga kemampuan berkomunikasi efektif. Kemampuan untuk berbicara yang mudah dimengerti dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Kemampuan memilih kata-kata yang menarik dan berkesan di hati para pendengar. Nabi Muhammad saw dikenal sebagai orang yang memiliki perkataan yang berbekas di hati orang yang mendengarnya (qoulan baligho).

### 5) Penampilan.

Penampilan juga penting bagi pribadi kharismatis. Penampilan yang rapi, bersih, dan sederhana adalah ciri penampilan pribadi Nabi Muhammad saw. Beliau tidak memilih pakaian yang mewah, tapi beliau sangat peduli dengan kebersihan dan kerapihan.

## **1.3. Faktor Pembentuk Kharisma Ibu Nyai**

Kharisma merupakan daya tarik yang terdapat pada kepribadian seseorang yang erat kaitannya dengan bakat dan rahmat yang diberikan Tuhan. Sedangkan orang yang berhati bersih dan suci akan memancarkan

kharisma. Adapun beberapa faktor yang dapat membentuk kharisma Ibu Nyai diantaranya:

1) Faktor keluarga atau keturunan

Kharisma mulanya dimiliki oleh pribadi yang memiliki daya tarik dan kemampuan luar biasa yang merupakan anugerah dari Tuhan. Menurut Weber kharisma dapat diwariskan, yang olehnya disebut dengan “rutinitas kharisma”.<sup>13</sup> Kebanyakan Ibu Nyai berasal dari keluarga Kiai yang kharismatik. Maka, sedikit banyak seorang anak akan mewarisi kepribadian orang tuanya. Selain itu, apabila Ibu Nyai juga merupakan istri dari seorang Kiai yang kharismatik. Maka, dengan mempunyai latarbelakang keluarga pesantren, dapat mempengaruhi munculnya kharisma pada diri Ibu Nyai.

2) Faktor kepribadian

Sebagai seorang yang kharismatik ia pasti memiliki kepribadian yang luhur dan patut dicontoh oleh para pengikutnya. Kharisma seseorang itu akan memancar dari sederetan kepribadian yang lembut dan suci hatinya. Sebagaimana kharisma Ibu Nyai dapat memancar antara lain dari:

a. Tawadlu' (Rendah Hati) dan Ikhlas

Kharisma seseorang bisa pula merupakan pancaran dari sikap tawadlu' dan ikhlasnya. Tawadlu' dan ikhlas memang sulit dipisahkan. Implikasi dari sikap ikhlas ini, akan menimbulkan sikap

---

<sup>13</sup> Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*, h. 29.

tawadlu', sebuah sikap rendah hati.<sup>14</sup> Rendah hati dalam hal ini adalah sopan dalam pergaulan, tidak sombong, tidak suka menghina dan mencela orang lain.<sup>15</sup> Sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ .

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu." (QS. Asy-Syu'aro: 215)<sup>16</sup>

Dalam melakukan aktivitas dakwah, ikhlas merupakan hal yang signifikan. Sebab ikhlas merupakan landasan diterimanya suatu amal, menjamin keberhasilan, aktivitas akan semakin kokoh, dapat menyingkirkan segala rintangan, serta menyebabkan mendapat taufik dan pertolongan Allah. Maka, apabila Ibu Nyai mempunyai sifat tawadlu' dan ikhlas akan selalu disenangi, disegani dan dihormati para pengikutnya.

#### b. Jujur dan Terpercaya

Jujur dalam hal ini ialah jujur dalam kebenaran antara perkataan dengan perbuatannya. Sebagaimana Allah berfirman:

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ ۗ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ .

Artinya: "Allah berfirman: "Inilah saat orang yang benar memperoleh manfaat dari kebenarannya. Mereka memperoleh surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha kepada mereka dan mereka

<sup>14</sup> Syamsul A. Hasan, *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat* (Yogyakarta: LKiS, 2003), h. 164.

<sup>15</sup> Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 94.

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Per Kata dan Tajwid Kode Angka*, (Banten: Kalim, tt), h. 377

*pun ridha kepada-Nya. Itulah kemenangan yang agung.” (QS. Al-Maidah: 119)<sup>17</sup>*

Kejujuran selalu berkaitan dengan terpercaya (amanah). Orang jujur ada kemungkinan akan teguh dalam memegang amanah. Jika seorang berkata ataupun berperilaku yang jujur maka kepercayaan itu dapat muncul dari orang lain atas dirinya. Allah SWT berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَخُوْنُوْا اٰمَنَتِكُمْ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ .

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepada kamu, sedang kamu mengetahui.” (QS. Al-Anfal: 27)<sup>18</sup>*

Penting sebagai Ibu Nyai memiliki kedua sifat tersebut, karena Ibu Nyai sangat berpengaruh bagi pengikutnya. Jika seorang Ibu Nyai tidak berlaku jujur dan tidak dapat dipercaya maka pengikutnya pun tidak akan mempercayainya lagi.

#### c. Pandai Bersyukur

Orang yang bersyukur adalah orang yang merasakan karunia Allah SWT dalam dirinya. Sebagaimana, syukur dengan perbuatan berarti melakukan kebaikan. Sedangkan syukur dengan lisan berarti selalu mengucapkan perkataan yang baik (kalimat thoyyibah). Jika seorang Ibu Nyai kurang bahkan tidak memiliki rasa syukur atas apa

<sup>17</sup> *Ibid* ...., h. 128.

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Per Kata dan Tajwid Kode Angka*, h. 181.



yang diberikan Allah kepadanya, maka para pengikutnyapun tidak akan segan dan kurang menghormatinya.

d. Bijaksana

Dalam memberikan putusan atau pun memberikan masukan, sebagai seorang yang ditaati dan dihormati sebaiknya harus menanamkan sikap yang adil dan bijaksana. Sungguh beruntung orang-orang yang bijaksana. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ .

Artinya: “Dia memberikan Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa yang diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat.” (QS. Al-Baqoroh: 269)<sup>19</sup>

e. Tidak Mementingkan Kepentingan Pribadi

Kharisma seseorang, bisa pula terbentuk karena orang tersebut selalu memperhatikan kebutuhan orang lain. Masalah mementingkan kepentingan umat ini, tidak boleh diremehkan oleh para juru dakwah. Kalau para da’i-da’iah memikirkan dan membantu orang lain, sebagai konsekuensi logisnya, pesan-pesan dakwahnya akan didengar dan diperhatikan umat.<sup>20</sup>

Jika seorang Ibu Nyai memiliki sifat selalu mementingkan

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hidayah Al-Qur’an Tafsir Per Kata dan Tajwid Kode Angka*, h. 46.

<sup>20</sup> Syamsul A. Hasan, *Kharisma Kiai As’ad di Mata Umat*, h. 170.

kepentingan orang lain di atas kepentingan ego sendiri, tulus ikhlas dalam memberikan nasehat-nasehat dan memberi rasa kasih sayang yang tulus. Maka, meskipun tanpa disuruh, para pengikutnya akan melaksanakan apa yang dititahkan. Karena keperibadian seperti itu akan mampu menginspirasi pengikutnya untuk menjadi insan yang lebih baik.

### 3) Faktor Ilmu pengetahuan

Mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan sangat dianjurkan bagi seseorang. Karena tujuan ilmu pengetahuan ialah meningkatkan kemajuan manusia di bidang rohaniah atau bidang mental spiritual. Orang yang berilmu secara praktis memiliki keutamaan dan derajat yang lebih tinggi.<sup>21</sup> Hal ini diterangkan di dalam Al-Qur'an:

”يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ”

Artinya: “..... niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadalah: 11)<sup>22</sup>

Kebanyakan Ibu Nyai memiliki pengetahuan yang tinggi tentang Islam. Apabila ia juga sebagai Ahlul Qur'an atau orang yang Hafal Al-Qur'an serta memahami isi dan kandungannya serta mengamalkannya maka beliau berhak menyandang predikat sebagai Ibu Nyai yang

<sup>21</sup> A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), h. 31.

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Per Kata dan Tajwid Kode Angka*, h. 544.

kharismatik. Sedangkan orang yang memahami Islam secara utuh dan menyeluruh akan memancarkan kharismatik dan disegani orang lain.<sup>23</sup>

#### 4) Faktor kekuasaan

Ibu Nyai yang memiliki wewenang sepenuhnya atas segala sesuatunya yang berhubungan dengan pesantren semenjak Kiai wafat. Jadi sudah selayaknya Ibu Nyai mendapat penghormatan dari seluruh santrinya bahkan masyarakat disekitarnya. Ia disegani karena menurut para pengikutnya ia adalah orang yang berkharismatik.

## 2. Kajian Pustaka Tentang Motivasi Menghafal Al-Qur'an

### 2.1. Motivasi

#### 2.1.1. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata Latin "*movere*" yang artinya "dorongan atau daya penggerak".<sup>24</sup> Dalam Kamus Psikologi motivasi yaitu kecenderungan organisme untuk melakukan sesuatu sikap atau perilaku yang dipengaruhi oleh kebutuhan dan diarahkan kepada tujuan.<sup>25</sup> Bimo Walgito mengartikan bahwa motivasi adalah keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan. Dengan demikian motivasi mempunyai tiga aspek, yaitu (1) Keadaan terdorong dalam diri organism (*a driving state*), yaitu kesiapan bergerak karena kebutuhan misalnya kebutuhan jasmani, karena

---

<sup>23</sup> Bung Karno Vs Kartosuwiryo, *Membongkar Sumber Dana DI/TII* (Bandung: Mizan Media Utama, 2011), h. 219.

<sup>24</sup> Malayu SP. Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 92.

<sup>25</sup> Kartini Kartono, *Kamus Psikologi* (Bandung: Pionir Jaya, 1987), h. 290-291

keadaan lingkungan, atau keadaan mental seperti berfikir atau ingatan; (2) perilaku timbul dan terarah karena keadaan ini; (3) goal atau tujuan yang dituju oleh perilaku tersebut.<sup>26</sup>

Menurut Hadari Nawawi, motivasi adalah proses psikologis (kejiwaan). Proses situ menggambarkan interaksi antara kepribadian (sifat, watak, sikap, pengetahuan/persepsi/pengalaman, keterampilan, nilai-nilai dan lain-lain) dengan kebutuhan (psikologis, fisik, dan spiritual) yang menghasilkan dorongan (motif) berupa kehendak, kemauan, dan keinginan, yang diakhiri dengan pengambilan keputusan melakukan kegiatan/tindakan atau perbuatan.<sup>27</sup> Yang berarti motivasi merupakan suatu usaha menciptakan kondisi yang dapat mendorong seseorang melakukan sesuatu.<sup>28</sup>

Menurut Ngalim Purwanto, motivasi adalah suatu usaha yang didasari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.<sup>29</sup>

Dari beberapa pengertian diatas penulis mengartikan bahwa motivasi adalah daya (kekuatan) yang mendorong atau menggerakkan seseorang (baik dalam dirinya maupun dari luar dirinya) untuk melakukan aktivitas atau kegiatan-kegiatan terarah sehingga tercapai suatu tujuan atau target yang diinginkan.

---

<sup>26</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: ANDI, 2002), h. 169.

<sup>27</sup> Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, h. 109.

<sup>28</sup> *Ibid...*, h. 105.

<sup>29</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2006), h. 71.

### 2.1.2. Fungsi Motivasi

Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Selain itu, Menurut Sardiman A.M. motivasi mempunyai tiga fungsi diantaranya<sup>30</sup>:

a) Mendorong manusia untuk berbuat yakni sebagai penggerak.

Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

b) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

c) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

### 2.1.3. Tujuan Motivasi

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Sebagaimana tujuan motivasi bagi seorang da'I adalah menggerakkan atau memacu objek dakwah (mad'u) agar timbul kesadaran yang membawa perubahan tingkah laku sehingga

---

<sup>30</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 85.

tujuan dakwah dapat tercapai.<sup>31</sup> Maka, suatu tindakan memotivasi atau memberikan motivasi akan lebih dapat berhasil jika tujuannya jelas dan disadari oleh pihak yang diberi motivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi.

#### 2.1.4. Ciri-Ciri Motivasi

Menurut Sardiman, motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut<sup>32</sup> :

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja sehingga kurang aktif).
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakni akan sesuatu).
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

---

<sup>31</sup> Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, h. 94.

<sup>32</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 83.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti seseorang itu memiliki motivasi yang cukup kuat.

#### **2.1.5. Jenis – Jenis Motivasi**

Motivasi memiliki peranan penting dalam diri seseorang. Apabila dalam diri seseorang terdapat motivasi yang kuat, maka orang tersebut akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Ada dua jenis motivasi diantaranya:

- a) *Motivasi Intrinsik*: adalah motivasi yang berasal dari diri seseorang itu sendiri tanpa dirangsang dari luar.<sup>33</sup> Apabila seseorang memiliki motivasi intrinsik ia akan sadar dengan sendirinya melakukan suatu kegiatan tanpa adanya paksaan ataupun dorongan dari luar. Motivasi ini timbul karena adanya kemauan dan keinginan yang besar dari dalam diri seseorang. Sebagaimana di lingkungan umat Islam berbentuk motivasi pengabdian, motivasi berbuat amal dan kebaikan, yang bilamana secara umum disebut motivasi mencari ridla Allah SWT.<sup>34</sup>
- b) *Motivasi Ekstrinsik*: adalah motivasi yang datang karena perangsang dari luar.<sup>35</sup> Sesuatu dari luar diri yang dapat mendorong seseorang berbuat dapat berbentuk hadiah, intensif material, intensif nonmaterial (pujian, sanjungan, dan lain-lain), paksaan (sanksi atau

---

<sup>33</sup> Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 139.

<sup>34</sup> Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, h. 107.

<sup>35</sup> Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, h. 140.

hukuman), keinginan untuk menyenangkan orang lain, dan lain-lain. Motivasi ini akan bernilai positif bilamana digunakan untuk mendorong seseorang berbuat amal kebaikan.<sup>36</sup> Motivasi ekstrinsik juga dapat menambah kekuatan (semangat) seseorang untuk mencapai tujuannya.

### 2.1.6. Faktor Penyebab Tumbuhnya Motivasi

Motivasi merupakan suatu kondisi yang terbentuk dari berbagai tenaga pendorong yang berupa desakan, motif, kebutuhan dan keinginan. Untuk menyederhanakan pembahasan keempat macam tenaga pendorong tersebut akan disebut dengan satu istilah yang umum yaitu *motif*.<sup>37</sup>

Motif-motif tersebut diantaranya adalah:

#### 1) Motif Biogenetis/Fisiologis/Jasmaniah (Motivasi Primer).

Yaitu motif yang berasal dari kebutuhan organisme tertentu demi kelanjutan kehidupannya secara biologis. Motif ini asli dalam diri seseorang dan kurang terikat pada norma dan lingkungan masyarakat.<sup>38</sup> Yang tergolong dalam motif ini diantaranya: kebutuhan untuk memperoleh makanan, minuman, istirahat, seksual, serta mempertahankan dan memelihara kelangsungan hidup, dalam bentuk menghindari sakit dan bahaya yang mengancam keselamatan

---

<sup>36</sup> Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, h. 108.

<sup>37</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2005), Cet. III, h. 64.

<sup>38</sup> Totok Jumantoro, *Psikologi Dakwah Dengan Aspek-Aspek Kejiwaan Yang Qur'ani* (Jakarta: AMZAH, 2001), h. 97.



jiwa.<sup>39</sup>

## 2) Motif Sosiogenetis (Motivasi Skunder)

Yaitu motif yang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang tersebut berada. Motif ini merupakan hasil dari interaksi dari manusia dalam masyarakat, sebab motif ini tidak berkembang dengan sendirinya,<sup>40</sup> tetapi dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan setempat Yang tergolong dalam motif ini diantaranya: keinginan untuk memperoleh pengalaman baru, keinginan untuk mendapat pengakuan, keinginan untuk mengaktualisasikan diri, dan lain-lain.

## 3) Motif Teogenetis/Ruhaniah

Dalam motif ini, manusia adalah sebagai makhluk yang berketuhanan karena setiap manusia lahir membawa potensi bertuhan, sehingga ada interaksi antara manusia dengan Tuhannya, seperti ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk merealisasikan norma-norma sesuai agamanya. Dorongan beragama merupakan dorongan psikis yang mempunyai landasan alamiah dan fitrah kejadian manusia.<sup>41</sup>

## 4) Motif Sosiopsikologis

Motif sosiopsikologis dikelompokkan menjadi 3 macam<sup>42</sup>:

a) Motif Kognitif : Motif kognitif berhubungan dengan aspek

---

<sup>39</sup> Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, h. 110-111.

<sup>40</sup> Totok Jumanoro, h. 98.

<sup>41</sup> *Ibid...*, h. 98.

<sup>42</sup> Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, h. 111.

intelektual, karena menyentuh segala sesuatu yang diketahui/dialami (pengetahuan dan pengalaman) sebagai pendorong sekaligus menseleksi dalam mewujudkan kegiatan, tindakan atau perbuatan.

- b) Motif Afektif : Motif afektif berhubungan dengan aspek emosional, yakni yang bertalian dengan keindahan, perasaan haru, senang, benci, cinta, kasihan, iba, dan lain-lain yang mendorong untuk melakukan kegiatan/tindakan/perbuatan.
- c) Motif Konatif : Motif konatif berhubungan dengan aspek volisional, yakni sesuatu yang telah menjadi kebiasaan, sebagai pendorong dalam melakukan sesuatu /tindakan/ perbuatan.

### 2.1.7. Teori Motivasi

Bebapa teori motivasi yang dibahas dalam penelitian ini diantaranya:

#### 1) Teori Naluri (*Psikoanalitik*)

Sigmund Freud adalah seorang tokoh psikoanalisis yang menyatakan bahwa dalam diri manusia ada sesuatu yang tanpa disadari menentukan sikap dan perilaku manusia. Menurut teori naluri, seseorang memilih tujuan dan perbuatan, akan tetapi dikuasi oleh kekuatan-kekuatan bawaan, yang menentukan tujuan dan perbuatan yang akan dilakukan.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, h. 134.

## 2) Teori “Tiga Kebutuhan”

Teori ini dikemukakan oleh David McClelland. Teori ini mengatakan bahwa pemahaman motivasi akan semakin mendalam apabila didasari bahwa setiap orang mempunyai tiga jenis kebutuhan, yaitu:

### a. *Need for Achievement* (Kebutuhan akan Prestasi)

Artinya kebutuhan untuk memperoleh prestasi dan hasil yang gemilang. Kebutuhan ini terdapat didalam mental manusia untuk melakukan atau mengusahakan sesuatu lebih baik,<sup>44</sup> juga untuk mencapai cita-cita atau keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas yang sukar.<sup>45</sup>

### b. *Need for Power* (Kebutuhan akan Kekuatan)

Kebutuhan akan kekuasaan akan menampakkan diri pada keinginan untuk mempunyai pengaruh kepada orang lain.

### c. *Need for Affiliation* (Kebutuhan akan Afiliasi)

Kebutuhan merupakan kebutuhan nyata dari setiap manusia, terlepas dari kedudukan, jabatan dan pekerjaannya. Kebutuhan ini tercermin dalam keinginan untuk berada pada situasi bersahabat dalam interaksi seseorang dengan orang lain,<sup>46</sup> atau hasrat untuk hubungan antar pribadi yang ramah dan akrab.

---

<sup>44</sup> M. Arifin, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 55.

<sup>45</sup> Linda L. Davidof, *Psikologi Suatu Pengantar*, terjemahan Mari Juniati (Jakarta: Erlangga, 1981), h. 36.

<sup>46</sup> Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), hh. 169-170.

### 3) Teori Hirarki Maslow

Teori motivasi yang dikembangkan oleh Maslow berintikan pendapat yang mengatakan bahwa kebutuhan manusia itu dapat diklasifikasikan pada lima hirarki (tingkatan) kebutuhan, yaitu:

- a. *Kebutuhan fisiologis* yaitu kebutuhan manusia untuk mempertahankan hidup secara fisik.<sup>47</sup> Perwujudan paling nyata dari kebutuhan fisiologis ialah kebutuhan pokok manusia seperti: sandang, pangan dan papan.<sup>48</sup>
- b. *Kebutuhan rasa aman dan keselamatan* yaitu merasa aman dan terlindungi dari bahaya.<sup>49</sup> Bebas dari rasa takut dan kecemasan.<sup>50</sup> Kebutuhan keamanan disini bukan berarti kebutuhan akan keamanan dari segi fisik saja yang diperhatikan, akan tetapi kebutuhan keamanan yang bersifat psikologis juga mutlak penting dapat perhatian.<sup>51</sup>
- c. *Kebutuhan sosial* yaitu kebutuhan seseorang untuk memperoleh dicintai, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, dan kerjasama.<sup>52</sup>
- d. *Kebutuhan penghargaan diri* yaitu kebutuhan seseorang untuk memperoleh kehormatan. Dalam hal ini Maslow mengkatogorikannya dalam beberapa bagian, diantaranya:

---

<sup>47</sup> Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, h. 108.

<sup>48</sup> Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, h. 146.

<sup>49</sup> Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, h. 109.

<sup>50</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 80.

<sup>51</sup> Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, h. 151.

<sup>52</sup> Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, h. 78.

- 1) Harga diri yang meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetisi penguasaan, prestasi, dan ketidaktergantungan.
  - 2) Penghargaan dari orang lain yang meliputi pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, dan nama baik.<sup>53</sup>
- e. *Kebutuhan aktualisasi diri* yaitu kebutuhan untuk mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas, dan ekspresi diri.<sup>54</sup> Dengan demikian seseorang dapat meraih kemajuan profesional yang pada gilirannya memungkinkan yang bersangkutan memuaskan berbagai jenis kebutuhannya.<sup>55</sup>

## 2.2. Menghafal Al-Qur'an

### 2.2.1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Dalam Kamus Bahasa Indonesia menghafal berasal dari kata "hafal" yang artinya dapat mengucapkan diluar kepala tanpa melihat buku catatan. Kemudian kata "*hafal*" mendapat imbuhan awalan "*meng*" menjadi kata "*menghafal*" yaitu usaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.<sup>56</sup> Sedangkan Al-Qur'an adalah Kalam atau Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang pembacaannya merupakan suatu ibadah.<sup>57</sup>

---

<sup>53</sup> Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, h. 109.

<sup>54</sup> Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, h. 78.

<sup>55</sup> Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, h. 158.

<sup>56</sup> Mesty Taqdir Qodrotillah, dkk., *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 152.

<sup>57</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), h. 17.

Menurut Ahmad Salim Badwilan dalam menghafal Al-Qur'an mengharuskan pembacaan yang berulang-ulang dan penguatan hafalan membutuhkan pengulangan yang terus-menerus.<sup>58</sup>

Menurut Wiwi Alawiyah Wahid menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses mengingat seluruh materi ayat yang harus dihafal dan diingat secara sempurna.<sup>59</sup>

Dari beberapa definisi diatas, penulis mengartikan menghafal Al-Qur'an adalah suatu usaha meresapkan ayat-ayat Al-Qur'an kedalam ingatan dengan cara membaca, mendengar, dan mengulang-ulang agar selalu mengingatnya.

### **2.2.2. Hukum Menghafal Al-Qur'an**

Menghafal Al-Qur'an merupakan sebuah aktivitas yang mulia, dengan mengagungkan dan memuliakan Al-Qur'an dalam bentuk menjaga serta melestarikan keasliannya baik tulisannya, bacaannya serta menghafalnya. Oleh karena, Menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah *Fardlu Kifayah*, sebagaimana pendapat Imam Abdul Abbas dalam kitabnya *Asy-Syafi*. Jika kewajiban ini tidak terpenuhi, seluruh umat Islam akan menanggung dosanya. Maka, itu menghafal Al-Qur'an menjadi bagian penting dalam Islam.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), h. 20.

<sup>59</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* (jogjakarta: DIVA Press, 2013), Cet. V, hh. 15.

<sup>60</sup> Gus Arifin dan Suhendri Abu Faqih, *Al-Qur'an Sang Mahkota Cahaya* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010), h. 86.

Rosulallah SAW adalah seorang hafidz pertama, imam para ahli qiro'ah, dan suri tauladan yang baik bagi umat muslim. Rosulallah SAW memberikan suri tauladan dengan sikap yang diwujudkan dengan menghafal Al-Qur'an. Dan Allah SWT memudahkan Al-Qur'an untuk dihafal sebagaimana dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ .

Artinya: “Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk peringatan, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?.” (QS. Al-Qomar: 17)<sup>61</sup>

### 2.2.3. Faktor Pendukung Menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa faktor pendukung untuk memudahkan dalam menghafal Al-Qur'an, diantaranya:<sup>62</sup>

#### 1) Faktor Kesehatan Jasmani dan Rohani

Kesehatan jasmaniah merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang akan ataupun sedang menghafal Al-Qur'an. Jika tubuh sehat maka proses menghafal akan menjadi lebih mudah dan cepat serta batas waktu menghafal pun menjadi relatif cepat. Selain itu, kesehatan rohaninya (psikisnya) juga perlu diperhatikan bagi para penghafal Al-Qur'an. Sebab orang yang menghafal Al-Qur'an sangat membutuhkan ketenangan jiwa, baik dari segi pikiran maupun hati.

<sup>61</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Per Kata dan Tajwid Kode Angka*, h. 530.

<sup>62</sup> Wiji Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, hh. 139-142.

## 2) Faktor Kecerdasan dan Bakat

Setiap individu mempunyai kecerdasan dan bakat yang berbeda-beda. Sehingga, cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani. Individu yang memiliki kecerdasan dan bakat yang tinggi, mempunyai kemungkinan besar akan mampu menghafal bahkan memahami keseluruhan isi dan kandungan dalam Al-Qur'an. Kecerdasan dan bakat ini akan terlihat menonjol kualitas hafalannya jika individu tersebut mau mengasahnya dengan selalu istiqomah dalam menghafal dan mempelajari Al-Qur'an.

## 3) Faktor Motivasi

Seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya memiliki motivasi yang kuat dari dalam dirinya. Orang yang menghafal Al-Qur'an juga pastinya membutuhkan motivasi dari ustadz-ustadzahnya, orang-orang terdekat, kedua orang tua, keluarga, dan sanak kerabat. Jadi, seseorang mempunyai motivasi yang kuat kebanyakan mereka akan akan lebih bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an dan mampu menyelesaikan hafalannya sesuai yang ditargetkan.

## 4) Faktor Usia

Usia yang tepat untuk menghafal yang benar-benar telah disepakati, yaitu dari umur 5 tahun hingga kira-kira 23 tahun.<sup>63</sup> Alasannya, manusia pada usia tersebut merupakan tahun-tahun emas untuk menghafal Al-Qur'an. Diusia dewasa akan banyak hal yang

---

<sup>63</sup>Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, h. 116.



masih harus dipikirkan. Oleh karena itu, jika hendak menghafalkan Al-Qur'an, sebaiknya pada usia-usia yang masih produktif supaya tidak mengalami berbagai kesulitan.

#### **2.2.4. Faktor Penghalang Menghafal Al-Qur'an**

Faktor penghalang disini yaitu beberapa faktor yang dapat menyebabkan sulit untuk menghafal Al-Qur'an. Sehingga, menghambat proses menghafal Al-Qur'an. Adapun beberapa faktor penghalang tersebut, diantaranya<sup>64</sup>:

a) Tidak Menguasai Makhoriul Huruf dan Ilmu Tajwid

Orang yang tidak menguasai makhoriul huruf dan memahami ilmu tajwid, kesulitan dalam menghafal akan benar-benar terasa lama.

b) Berganti-ganti Mushaf

Berganti-ganti dalam menggunakan mushaf Al-Qur'an juga akan menyulitkan dalam proses menghafal Al-Qur'an, serta dapat melemahkan hafalan. Sebab, setiap mushaf Al-Qur'an mempunyai posisi ayat dan bentuk tulisan yang berbeda-beda.

c) Tidak Menghindar dari Maksiat dan Dosa

Sebagai penghafal Al-Qur'an hendaknya selalu menjaga semua perbutannya dari maksiat. Jika selalu melakukan perbuatan maksiat, maka hal tersebut akan mengakibatkan hafalan mudah lupa.

---

<sup>64</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, hh. 113-130

d) Bersikap Sombong

Sifat sombong hanya akan menyebabkan hafalan Al-Qur'an mudah lupa dan ter bengkalai. Karena merasa dirinyalah yang hebat dan bisa menghafal Al-Qur'an.

e) Tidak Istiqomah

Hafalan akan cepat hilang atau mudah hilang jika tidak istiqomah dalam mengulang atau mentakrir hafalan. Sebab, salah satu penyebab hafalan Al-Qur'an cepat hilang ialah karena tidak mempunyai jadwal khusus untuk istiqomah dalam muro'ah hafalan.

### 2.2.5. Kaidah-Kaidah Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab yang paling mulia. Kemurnian dan keasliannya harus dijaga. Mereka yang ingin menghafal Al-Qur'an hendaklah memerhatikan beberapa kaidah-kaidah dalam menghafal Al-Qur'an, diantaranya:

1) Ikhlas

Ikhlas merupakan tujuan pokok dari berbagai macam ibadah.<sup>65</sup> Keikhlasan niat, ketulusan dalam menghadap Allah SWT, dan keikhlasan hati dalam menghafal Al-Qur'an merupakan modal utama untuk meraih kesuksesan, sebab keikhlasan merupakan rahasia hidayah dan taufiq dari Allah SWT.<sup>66</sup> Allah SWT berfirman:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

<sup>65</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, h. 50.

<sup>66</sup> Yahya bin Muhammad Abdurrazaq, *Metode Praktis Menghafal A-Qur'an*, h. 63.

Artinga: “Katakanlah: “*Sesungguhnya aku diperintahkan agar menyembah Allah dengan penuh ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama.*” (QS. Al-Zumar: 11)<sup>67</sup>

Barang siapa yang ingin dimuliakan Allah dengan menghafal Al-Qur’an, maka ia harus niatkan untuk mencari keridloan Allah, tanpa bertujuan lainnya, seperti mencaai keuntungan material.

## 2) Memilih waktu dan tempat yang pas

Memilih waktu dan tempat yang pas untuk menghafal Al-Qur’an merupakan faktor yang sangat penting dalam menghafal. Menurut pengalaman yang teruji, waktu yang paling tepat untuk menghafal adalah sebelum dan sesudah terbit fajar, karena saat itu fikiran dan tubuh masih fresh dan tenang, dan diantara sholat maghrib dan isya’. Disamping itu, ada penelitian ilmiah yang menguatkan bahwa waktu tengah hari juga merupakan waktu konsentrasi yang paling utama.<sup>68</sup>

Sedangkan tempat yang digunakan, hendaknya bersih dan suci, seperti di masjid, dirumah. Bagi para penghafal Al-Qur’an hendaknya tidak menghafal ditempat-tempat kotor dan ma’siat, seperti dipinggir jalan, dikamar mandi, dan sebagainya.

## 3) Membaca dengan lagu dan sesuai tajwid

Membaca Al-Qur’an dianjurkan dengan melagukannya, tetapi harus sesuai dengan tajwid (hukum bacaan dalam Al-Quran).

Karena, menurut Maftuh bin Basthul Birri dalam kitabnya *Fathul*

---

<sup>67</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hidayah Al-Qur’an Tafsir Per Kata dan Tajwid Kode Angka*, h. 460.

<sup>68</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur’an*, h. 196.

*Manan* menjelaskan bahwa seberat-berat dan seberapa lamanya belajar dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an di dunia, masih ringan dan sebentar dari pada lamanya dihisab di padang mahsyar dan beratnya siksaan di akherat bagi yang tidak mau mentajwidkan bacaan Al-Qur'an.<sup>69</sup>

#### 4) Menggunakan satu mushaf

Manusia menghafal dengan melihat sama halnya menghafal dengan mendengar. Posisi ayat akan tergambar dalam benar menghafal, sebab seringnya membaca dan melihat pada mushaf. Jika seorang menghafal ada yang mengganti mushafnya, maka hal itu bisa menyebabkan kekacauan pikiran. Jadi, yang paling baik dan paling utama adalah menggunakan mushaf menghafal yang setiap halaman-halamannya diawali dengan ayat dan diakhiri dengan ayat pula.<sup>70</sup>

#### 5) Dekat dengan Kiai atau Ibu Nyai

Salah satu bagian mendasar dalam proses menghafal adalah kondisi keterkaitan dengan pengajar. Seorang menghafal yang duduk bersama Kiai dan Ibu Nyai (ustadz-ustadzah) yang menguasai Al-Qur'an dan memperdengarkan bacaan yang dibaca kepada gurunya, maka sangat berpengaruh pada kejiwaannya, khususnya dalam membentuk kepribadian yang sabar dan taat.

---

<sup>69</sup> Maftuh Basthul Birri, *Fathul Manan* (Kediri: Madrasah Murottilil Qur'an PP. Lirboyo, 2000), Cet. II, h. 28.

<sup>70</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, hh. 53-54.

#### 6) Muroja'ah yang kontinu

Melaksanakan sesuatu secara kontinu pada awalnya memang susah dan sangat melelahkan. Sebagai seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya membiasakan menghafal Al-Qur'an setiap hari beberapa ayat, sesuai dengan target yang ditentukan. Kekuatan dan kemampuan seseorang dalam menghafal berbeda-beda, ada yang cepat menghafal dan susah lupa, ada yang cepat menghafal dan cepat lupa, ada yang sulit menghafal dan sulit lupa, dan ada yang sulit menghafal mudah lupa. Maka, seorang penghafal Al-Qur'an dianjurkan untuk menjaga hafalannya dengan selalu mengulang-ulangnya. Proses mengulang ini dibagi menjadi dua, yaitu:

- a) Mengulang berarti proses mengingat kembali yang sudah dihafalnya dalam hati tanpa suara.
- b) Mengulang dengan mengangkat suara dan membaca yang dihafal secara sempurna.<sup>71</sup>

#### 7) Motivasi yang kuat

Seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya memiliki motivasi yang kuat. Motivasi yang dimaksud disini adalah sekumpulan kekuatan yang akan menggerakkan serta mengiringi peringai seseorang menuju target yang ditentukan. Jadi, seseorang mempunyai motivasi yang kuat kebanyakan mereka akan mampu menyelesaikan hafalannya sesuai yang ditargetkan.

---

<sup>71</sup> Yahya bin Muhammad Abdurrazaq, *Metode Praktis Menghafal Al-Qur'an*, terjemahan Luqman Abdul Jalal (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2004), hh. 82-83.

## 8) Berdo'a kepada Allah

Kebanyakan yang menimpa kepada para penghafal Al-Qur'an adalah berhenti ditengah-tengah hafalannya, karena banyaknya gangguan yang menggoyahkan komitmennya, baik bersal dari lingkungannya maupun berasal dari dirinya sendiri. Oleh karena itu, obat yang paling manjur untuk mengatasi rasa malas pada kondisi seperti itu adalah bedo'a dan kembali kepada Allah SWT, sujud tersungkur dihadapan-Nya pada waktu yang dicintai-Nya yaitu sepertiga malam (qiyamullail). Maka Allah SWT tidak akan menolak permohonan orang yang sabar dan menggantungkan segala sesuatunya kepada-Nya, bahkan akan diringankan beban hidupnya oleh Allah SWT.

## **2.3. Motivasi Menghafal Al-Qur'an**

### **2.3.1. Pengertian Motivasi Menghafal Al-Qur'an**

Motivasi adalah daya (kekuatan) yang mendorong atau menggerakkan seseorang (baik dalam dirinya maupun dari luar dirinya) untuk melakukan aktivitas atau kegiatan-kegiatan terarah sehingga tercapai suatu tujuan atau target yang diinginkan. Sedangkan, menghafal Al-Qur'an adalah suatu usaha meresapkan ayat-ayat Al-Qur'an kedalam ingatan dengan cara membaca, mendengar, dan mengulang-ulang agar selalu mengingatnya. Jadi, motivasi menghafal Al-Qur'an yaitu suatu daya upaya yang mendorong seseorang untuk

berusaha meresapkan ayat Al-Qur'an ke dalam pikiran agar selalu ingat dengan cara membaca, mendengar, dan mengulang-ulang.

Proses yang dijalani oleh seorang penghafal Al-Qur'an tidaklah mudah karena harus menghafalkan isi Al-Qur'an dengan kuantitas sangat besar yang terdiri dari 30 juz 114 surat dan kurang lebih 6666 ayat yang semuanya menggunakan bahasa Arab. Menghafal Al-Qur'an bukan semata-mata mengandalkan kekuatan memori, akan tetapi termasuk serangkaian proses yang harus dijalani oleh penghafal Al-Qur'an setelah mampu menguasai hafalan secara kuantitas, sebab penghafal Al-Qur'an berkewajiban menjaga hafalannya, memahami apa yang dipelajarinya, dan bertanggung jawab untuk mengamalkannya.

Motivasi menghafal Al-Qur'an juga dipengaruhi oleh kondisi fisiologis dan psikologis, sehingga motivasi dalam diri santri kadang kuat, kadang lemah, bahkan kadang hilang sama sekali. Dalam hal ini yang menjadi sumber motivasi dalam menghafal Al-Qur'an antara lain:

- a. *Motivasi Intrinsik* : motivasi yang berasal dari diri seseorang itu sendiri tanpa dirangsang dari luar,<sup>72</sup> bukan paksaan ataupun dorongan dari luar tetapi atas dasar kemauan sendiri. Dalam hal ini adalah niat yang tulus dan ikhlas dalam menjalaninya (menghafal Al-Qur'an). Bisa dikatakan motivasi menghafal Al-Qur'an ini adalah sebagai motivasi untuk mencari ridla Allah SWT.

---

<sup>72</sup> Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, h. 139.

b. *Motivasi Ekstrinsik*: adalah motivasi yang datang karena perangsang dari luar.<sup>73</sup> Sesuatu yang dapat mendorong seseorang melakukan perbuatan baik dalam bentuk ajakan, suruhan, paksaan, keinginan untuk menyenangkan orang lain, takut (ancaman atau hukuman) dan lain-lain. Motivasi ini akan bernilai positif bilamana digunakan untuk mendorong seseorang berbuat amal kebaikan serta dapat menambah semangat seseorang untuk mencapai tujuannya.

Maka, dalam hal ini motivasi merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an.

### **2.3.2. Peran Penting Motivasi Menghafal Al-Qur'an**

Motivasi sangat besar perannya dalam proses menghafal Al-Qur'an. Penting bagi seorang penghafal Al-Qur'an mempunyai motivasi yang tinggi. Adanya unsur motivasi seperti memiliki kemauan yang kuat dalam menghafal Al-Qur'an, istiqomah, tidak mudah putus asa dalam menghafal dan semangat menghafal akan semakin mempermudah dalam keberhasilan hafalan Al-Qur'an, sehingga mencapai kualitas hafalan yang baik. Santri yang memiliki motivasi tinggi dalam menghafal akan mampu mengatur dirinya, baik pikiran, perasaan, maupun tindakan yang terencana secara berkesinambungan sesuai dengan pencapaian kualitas hafalan yang diinginkan.

Motivasi menghafal Al-Qur'an merupakan daya penggerak yang ada pada diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu demi

---

<sup>73</sup> *Ibid...*, h. 140.



tercapainya tujuan yaitu menghafal Al-Qur'an. Dalam menghafal al Qur'an, motivasi memiliki peranan untuk mengarahkan ke arah hafalan yang hendak dicapai. Motivasi juga berperan sebagai penyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan harus dilakukan dan yang harus ditinggalkan oleh para penghafal Al-Qur'an guna mencapai target hafalan yang ditetapkan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa motivasi tidak hanya berperan sebagai penentu terjadinya suatu perbuatan, tetapi juga merupakan penentu hasil perbuatan.

## **B. Kajian Teoritik**

Teori dalam penelitian kuantitatif menjadi faktor yang sangat penting dalam proses penelitian<sup>74</sup>. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Teori Kepemimpinan Kharismatik*.

*Teori Kepemimpinan Kharismatik* sangat dipengaruhi oleh ide-ide dari pakar sosiolog ternama yaitu Max Weber. Sebagaimana yang dikonseptualisasikan Max Weber tentang kharisma: "*The term charisma will be applied to certain quality of an individual personality by virtue of which he is set apart from ordinary men and treated as endowed with supernatural, super human, or at least specifically exceptional powers or qualities*" (Kharisma merupakan kualitas tertentu dari seorang individu yang karenanya ia berbeda jauh dari orang-orang biasa dan dianggap memiliki kekuatan supernatural, manusia-super, atau setidaknya yang luar biasa). Kualitas ini

---

<sup>74</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, h. 25.

dianggap tidak bisa dimiliki oleh orang biasa, tetapi dianggap bersumber dari Tuhan, dan atas dasar itu individu yang bersangkutan diperlakukan sebagai pemimpin.<sup>75</sup>

Teori ini berasumsi bahwa bahwa para pengikut membuat atribusi (penghubungan) dari kemampuan kepemimpinan yang heroik atau luar biasa bila mereka mengamati perilaku-perilaku tertentu.<sup>76</sup> Pemimpin Kharismatik ini memiliki daya tarik dan pembawa yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain dan diyakini mempunyai kekuatan supranatural serta lebih tahu mengenai apa yang akan terjadi kemudian hari, sehingga ia mempunyai pengikut yang sangat besar jumlahnya dan pengawal-pengawal yang bisa dipercaya<sup>77</sup>. Pemimpin karismatik adalah pemimpin yang mewujudkan atmosfer motivasi atas dasar komitmen dan identitas emosional pada visi, filosofi, dan gaya mereka dalam diri bawahannya<sup>78</sup>. Kepatuhan dan kesetiaan para pengikut rupa-rupanya timbul dari kepercayaan yang penuh kepada pemimpin yang dicintai, dihormati, disegani dan dikagumi, bukan semata benar tidaknya tindakan-tindakan yang dilakukan pemimpin<sup>79</sup>.

Tipe kepemimpinan kharismatik merupakan salah satu dari tiga tipe yang dikemukakan oleh Weber sebagai postulat idea dalam memandang peranan pemimpin-pemimpin keagamaan terhadap pola sosial di masyarakat. Weber menjadikan otoritas atau sistem kepercayaan yang mengabsahkan

---

<sup>75</sup> Dennis, H. Wrong, *Max Weber : Sebuah Khazanah*, terjemahan A. Asnawi (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003), h. 261.

<sup>76</sup> Veitzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 9.

<sup>77</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, h. 69.

<sup>78</sup> Hendry, <http://teorionline.net/kepemimpinan-karismatik/>.

<sup>79</sup> Sunindhia dan Ninik Widiyanti, *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern*, h. 33.

hubungan-hubungan dalam masyarakat menjadi tiga yaitu *Pertama, Kepemimpinan Legal Rasional*, bentuk kepemimpinan terletak bukan pada diri individu melainkan dalam jabatan atau status yang dipegang oleh individu. *Kedua, Kepemimpinan Tradisional*, kepemimpinan bersumber pada kepercayaan yang telah mapan terhadap kesakralan tradisi kuno. *Ketiga, Kepemimpinan Kharismatik*, kepemimpinan dapat dipandang sebagai kemampuan yang melekat dalam diri individu atau orang perorangan atau kepemimpinan yang bersumber dari kekuasaan yang luar biasa<sup>80</sup>.

Menurut perkembangannya, Robert House mengusulkan sebuah teori untuk menjelaskan kepemimpinan karismatik dalam hal sekumpulan usulan yang dapat diuji melibatkan proses yang dapat diamati. Teori itu mengenai bagaimana para pemimpin karismatik berperilaku, ciri, dan keterampilan mereka, dan kondisi dimana mereka paling mungkin muncul<sup>81</sup>. Konsep kharisma diperluas dan menjadi lebih umum, dalam hal ini mencakup:

- 1) Pribadi yang kreatif atau inovatif.
- 2) Memiliki daya tarik pribadi
- 3) Memiliki pesona
- 4) Kualitas bintang
- 5) Kepribadian yang dapat merebut hati orang lain.

Dari situlah seorang dianggap berkharisma karena ada orang yang mempercayai bahwa ia mempunyai kekuatan, kemampuan luar biasa dan kualitas kepribadian yang mengesankan dihadapan khalayak.

---

<sup>80</sup> Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*, h.22-24.

<sup>81</sup>Hendry, <http://teorionline.net/kepemimpinan-karismatik/>.

### C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam sub bab ini dijelaskan tentang penelitian terdahulu yang relevan, baik dari sisi persamaan dan perbedaannya dengan penelitian ini, diantaranya:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

No	Judul dan Penulis	Persamaan	Perbedaan
1	<i>"Pengaruh kharisma KH. Alawy Muhammad Terhadap Pengembangan Agama Islam Masyarakat Desa Tenggumung Kec. Sampang Kab. Sampang Madura"</i> . Oleh Murtado, Jurusan Penerangan dan Pengembangan Agama Islam (PPAI), Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 1997.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sama-sama mengkaji tentang pengaruh kharisma tokoh agama.</li> <li>- Sama-sama menggunakan pendekatan Kuantitatif.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perbedaannya terletak pada variabel x penelitian terdahulu, Kharisma KH. Alawy Muhammad seorang Kiai atau da'i yang menyebarkan agama islam di luar pesantren, sedangkan penelitian ini, Kharisma Ibu Nyai Hj. Umi Habibah sebagai pengasuh, pemimpin, seorang hafidzah juga guru setoran tahfidz, serta da'iah dalam lingkungan pesantren.</li> <li>- variabel y penelitian terdahulu pengembangan agama Islam dan penelitian ini motivasi menghafal Al-Qur'an, serta pada lokasi penelitiannya.</li> </ul>
2	<i>Kharisma Kiai (Kajian tentang kemandirian kiai dengan pondok pesantrennya pada Pondok Pesantren "Brebek dalem" Waru Sidoarjo.</i> Oleh Saifullah Yazid, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Fakultas Adab, IAIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 1990.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- sama-sama mengkaji tentang kharisma seorang tokoh agama yang menjadi pengasuh pondok pesantren.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif dan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif.</li> <li>- Penelitian terdahulu Kiainya bukan seorang hafidz dan penelitian ini Ibu Nyainya seorang hafidzoh.</li> </ul>
3	<i>"Kharisma Da'i Chisnullaoh (Kajian tentang kharisma KH.Chisnullaoh sebagai Da'i di Gunung Anyar Kec. Gunung Anyar Surabaya."</i> Oleh Anis Safa'ati Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2005.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- sama-sama mengkaji tentang kharisma tokoh agama.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif, Kiainya bukan seorang hafidz dan bukan pengasuh pondok pesantren dan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, Ibu Nyainya seorang hafidzah dan pengasuh pondok pesantren.</li> </ul>

4	<p>“Kajian tentang kharisma da’i KH. Nur Cholis sebagai da’i di masyarakat Desa Jedongcangkring Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo”.</p> <p>Oleh Yuyun Lisnawati Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2006</p>	<p>- sama-sama mengkaji tentang kharisma tokoh agama.</p>	<p>- penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif, Kiainya bukan seorang hafidz dan bukan pengasuh pondok pesantren dan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, Ibu Nyainya seorang hafidzah dan pengasuh pondok pesantren.</p>
5	<p>“Kharisma Da’i KH. Imam Chambali di Kelurahan Jemursari Utara Wonocolo Surabaya”.</p> <p>Oleh Slamet Hariyono, Jurusan . Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2009.</p>	<p>- sama-sama mengkaji tentang kharisma seorang tokoh agama yang menjadi pengasuh pondok pesantren.</p>	<p>- penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif, Kiainya bukan seorang hafidz dan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, Ibu Nyai seorang hafidzoh.</p>

Skripsi oleh Murtado, Jurusan Penerangan dan Pengembangan Agama Islam (PPAI), Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 1997, yang berjudul “Pengaruh kharisma KH. Alawy Muhammad Terhadap Pengembangan Agama Islam Masyarakat Desa Tenggumung Kec. Sampang Kab. Sampang Madura”. Menjelaskan bahwa KH. Alawy Muhammad memiliki pengaruh terhadap pengembangan agama Islam di masyarakat desa Tenggumung Sampang Madura.<sup>82</sup> Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang pengaruh kharisma tokoh agama dan sama-sama menggunakan pendekatan Kuantitatif dalam mengolah data. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel x penelitian terdahulu, Kharisma KH. Alawy Muhammad seorang Kiai atau da’i yang menyebarkan agama islam di luar pesantren, sedangkan penelitian ini, Kharisma Ibu Nyai

<sup>82</sup> Skripsi: Murtado, 1997. *Pengaruh kharisma KH. Alawy Muhammad Terhadap Pengembangan Agama Islam Masyarakat Desa Tenggumung Kec. Sampang Kab. Sampang Madura*, Jurusan Penerangan dan Pengembangan Agama Islam (PPAI), Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Hj. Umi Habibah sebagai pengasuh, pemimpin, seorang hafidzah juga guru setoran tahfidz, serta da'iah dalam lingkungan pesantren, dan variabel y penelitian terdahulu pengembangan agama Islam dan penelitian ini motivasi menghafal Al-Qur'an, serta pada lokasi penelitiannya.

Skripsi oleh Saifullah Yazid, Jur. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Fak. Adab, IAIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 1990, yang berjudul "*Kharisma Kyai (Kajian tentang kemanunggalan kyai dengan pondok pesantrennya pada pondok pesantren "Brebek Dalem" Waru Sidoarjo*". Menjelaskan bahwa Kyai dengan kharismanya mempunyai fungsi dan peranan yang demikian penting bagi kehidupan pondok pesantren Brebek Dalam Waru Sidoarjo.<sup>83</sup> Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang kharisma seorang tokoh agama yang menjadi pengasuh pondok pesantren. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif, Kiainya bukan seorang hafidz dan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, Ibu Nyainya seorang hafidzoh.

Skripsi oleh Anis Safa'ati, Jur. Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fak. Dakwah, IAIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2005, yang berjudul "*Kharisma Da'i Chisnullaoh (Kajian tentang kharisma KH.Chisnulloh sebagai Da'i di Gunung Anyar Kec. Gunung Anyar Surabaya*". Menjelaskan bahwa sosok KH. Chisnulloh menurut pandangan masyarakat Gunung Anyar Surabaya selain seorang da'I yang berkharisma

---

<sup>83</sup> Skripsi: Saifullah Yazid, *Kharisma Kyai (Kajian tentang kemanunggalan kyai dengan pondok pesantrennya pada pondok pesantren "Brebek Dalem" Waru Sidoarjo*, Jur. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Fak. Adab, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1990.

juga merupakan tokoh dan sekaligus pemimpin bagi umat.<sup>84</sup> Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang kharisma tokoh agama. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif, Kiainya bukan seorang hafidz dan bukan pengasuh pondok pesantren dan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, Ibu Nyainya seorang hafidzah dan pengasuh pondok pesantren.

Skripsi oleh Yuyun Lisnawati, Jur. Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fak. Dakwah, tahun 2006, yang berjudul "*Kajian tentang kharisma da'i KH. Nur Choliz sebagai da'i di masyarakat Desa Jedongcangkring Kec. Prambon Kab. Sidoarjo*". Bahwa pandangan masyarakat terhadap kharisma KH. Nur Choliz sebagai da'I di masyarakat Jedongcangkring, Kec. Prambon, Kab. Sidoarjo, tidak hanya sebagai da'I namun juga sebagai tokoh masyarakat dan pemimpin umat.<sup>85</sup> Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang kharisma tokoh agama. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif, Kiainya bukan seorang hafidz dan bukan pengasuh pondok pesantren dan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, Ibu Nyainya seorang hafidzah dan pengasuh pondok pesantren.

---

<sup>84</sup> Skripsi: Anis Safa'ati, *Kharisma Da'i Chisnulloah (Kajian tentang kharisma KH. Chisnulloh sebagai Da'i di Gunung Anyar Kec. Gunung Anyar Surabaya*, Jur. Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fak. Dakwah, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005.

<sup>85</sup> Skripsi: Yuyun Lisnawati, *Kajian tentang kharisma da'i KH. Nur Choliz sebagai da'i di masyarakat Desa Jedongcangkring Kec. Prambon Kab. Sidoarjo*, Jur. Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fak. Dakwah, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006.

Skripsi oleh Slamet Hariyono, Jur. Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fak. Dakwah, tahun 2009, yang berjudul “*Kharisma Da’I KH. Imam Chambali di Kelurahan Jemursari Utara Wonocolo Surabaya*”. Dalam penelitian ini KH. Imam Chambali diyakini sebagai figur yang menjadi penerang dan tokoh teladan bagi masyarakat Jemursari Utara Wonocolo Surabaya.<sup>86</sup> Penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang kharisma seorang tokoh agama yang menjadi pengasuh pondok pesantren. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif, Kiainya bukan seorang hafidz dan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, Ibu Nyai seorang hafidzoh.

Dari deskripsi tentang beberapa skripsi terdahulu yang relevan dengan penelitian ini menunjukkan bahwa semuanya memiliki kesamaan bahwa yang diteliti yaitu tentang kharisma seorang tokoh agama. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian, subyek dan objek penelitian, serta lokasi penelitiannya.

---

<sup>86</sup> Skripsi: Slamet Hariyono, *Kharisma Da’I KH. Imam Chambali di Kelurahan Jemursari Utara Wonocolo Surabaya*, Jur. Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fak. Dakwah, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009.